

URGENSI PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF KH. QURAISH SHIHAB

M. Bustanul Ulum
Ummu Lum'atil Jauharoh
2106058102@inaifas.ac.id
Universitas Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah

ABSTRACT

The focus of this article is to discuss education for women according to KH. Quraish Shihab. The writing of this article is based on the fact that society currently still places women in a low position, even though many Muslim scientist have actually argued that women have the same position as men. In fact, among urban communities, women have become the driving for social, economic and political change. Meanwhile, it is very sad among rural areas, who position women in a low position. This research managed to get some conclusions. First, women's education should be more emphasized on the principle of sharing to improve their quality, not for competition between losing or winning. Especially for empowering, increasing strengthening with religious material, which starts early. Second, according to KH. Quraish Shihab women's education is oriented towards material and immaterial elements. And third, the paradigm map of KH. Quraish Shihab is a critique of conservative groups and liberal groups. Which, education should free women from all actions that oppress themselves as a result of discriminatory ideology adopted by society today, as a reflection of society's religious interpretation of religious teachings, prioritizing concern for acts of social injustice, lawsuits againts gender discrimination, and social issues.

Keywords : The Urgency of Education for Women, KH. Quraysh Shihab.

ABSTRAK

Fokus tulisan ini adalah membahas tentang pendidikan bagi perempuan menurut KH. Quraish Shihab. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masyarakat saat ini masih menempatkan perempuan pada posisi yang rendah, padahal sebenarnya banyak ilmuwan muslim yang berpendapat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Bahkan, di kalangan masyarakat perkotaan, perempuan menjadi penggerak perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Sementara itu, sangat memperhatikan di kalangan pedesaan, yang memposisikan perempuan pada posisi yang rendah. Penelitian ini berhasil mendapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, pendidikan perempuan harus lebih ditekankan pada prinsip berbagi untuk meningkatkan kualitas dirinya, bukan untuk persaingan antara kalah atau menang. Khusus untuk pemberdayaan, meningkatkan penguatan dengan materi agama yang dimulai sejak dini. Kedua, menurut KH. Quraish Shihab pendidikan bagi perempuan berorientasi pada unsur material dan immaterial. Dan ketiga, peta paradigma pemikiran KH. Quraish Shihab adalah kritikan terhadap kelompok konservatif dan kelompok liberal. Yang mana, pendidikan harus membebaskan pada perempuan

dari segala tindakan yang menindas dirinya sebagai akibat dari ideologi diskriminatif yang dianut masyarakat saat ini, sebagai cerminan penafsiran agama masyarakat terhadap ajaran agama, mengedepankan kepedulian terhadap tindakan ketidakadilan sosial, tuntutan hukum terhadap diskriminasi gender, dan masalah sosial.

Kata Kunci: *Urgensi Pendidikan bagi Perempuan, KH. Quraish Shibab.*

1. Pendahuluan

Sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi, India, dan China. Dunia juga mengenal beberapa agama seperti Yahudi, Nasrani, Buddha, Zoroaster, dan sebagainya. Sejarah Yunani Kuno dengan segala pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak-hak dan kewajiban wanita. Di kalangan elite, perempuan disekap di dalam istana. Sedangkan di kalangan bawah, nasib wanita sangat menyedihkan dan tidak dihargai. Yakni, dijadikan sebagai pelacur, diperjualbelikan. Sedangkan yang berumah tangga, sepenuhnya wanita berada dalam kekuasaan suaminya. Tidak ada hak sipil serta tidak ada hak waris. Dalam ajaran Yahudi, harkat dan martabat wanita sama dengan budak atau pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuannya jika ia tidak memiliki saudara laki-laki¹. Ajaran mereka tersebut menganggap bahwa wanita sebagai sumber laknat, karena perempuanlah yang menyebabkan Adam keluar dari surga.

Dalam masyarakat islam juga demikian. Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa derajat laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Baik secara suku, bangsa, dan negara. Hanya ketaqwaan dihadapan Allah saja yang membedakan diantara keduanya. Namun, faktanya berbeda. Masih ada beberapa yang beranggapan bahwa derajat perempuan terletak dibawah derajat kaum laki-laki. Seperti hak waris, tidak diperbolehkannya perempuan menjadi imam sholat, tidak diwajibkan atas perempuan untuk melaksanakan sholat Jum'at, dan lain sebagainya. Tidak terlepas pula dari perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Jika perempuan mengalami menstruasi, melahirkan, dan memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Namun, itu semua tidak terjadi pada laki-laki. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi pedoman ummat islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali ketaqwaan keduanya dihadapan Allah. Maka, hemat penulis perlu mengkaji dan menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang cenderung mendiskriminasikan perempuan.

Dalam bidang pendidikan, khususnya masyarakat islam, baik masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Masih ditemukan adanya tindakan diskriminatif terhadap pendidikan bagi perempuan. Mereka masih beranggapan perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu

¹ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004). h. 24.

tinggi. Meskipun dari segi finansial, perempuan tersebut mampu. Sebab, setinggi apapun pendidikan perempuan kodratnya akan tetap kembali ke dapur. Demikian mereka beranggapan. Mengenai pendidikan, dalam kitab “*Islamuna*”, karangan Sayyid Sabiq, pendidikan adalah usaha seseorang untuk mempersiapkan anak-anak yang baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga mereka akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk orang lain². Athiyah Al-Abrasyi juga mendefinisikan hal senada dengan Sayyid Sabiq, pendidikan sebagai upaya untuk mempersiapkan seseorang agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna³. Sementara itu, dalam kitab “*at-Tarbiyyah wa Binaul Ajjal fi Dhau’il Islam*”, Anwar Jundi menyatakan pendidikan adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia⁴. Dari ketiga pendapat tersebut, sangat nampak jelas tidak ada perbedaan yang prinsipil, malah ketiganya saling memberikan penguatan jika pendidikan itu sebagai usaha mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia sejak ia lahir sampai akhir hayatnya untuk memiliki kekuatan jasmani, akal, dan rohani bagi manusia. Tidak hanya pada diri laki-laki, tetapi juga pada diri perempuan yang didasari oleh nilai-nilai keislaman.

Peran perempuan dalam dunia pendidikan sangatlah besar. Sebab, seorang perempuan akan membawa anak-anak mereka pada pertumbuhan dan perkembangan yang diridhoi Allah untuk menjadi manusia yang sholih, cerdas, dan terampil. Dalam sebuah maqolah Arab yang pernah dikutip oleh Ning Sheila Hasina Zamzami, Lirboyo, yang artinya “bagaimana kita mau mengharap anak-anak kita akan terdidik dengan baik. Jika dia diasuh oleh ibu yang tidak berpendidikan. Maka, jadilah terdidik sebelum kalian mendidik”. Telah disebutkan pula dalam sebuah hadits peran seorang perempuan sebagai pendidik. Jika ibunya baik, sholihah, serta beriman, kelak anak-anak mereka akan menjadi sholih pula. Karena, seorang ibu itu adalah *madrasatul ula* bagi anak-anaknya⁵.

2. Metode

Metode yang di pakai dalam penulisan artikel ini yaitu deskriptif. Metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang.⁶ Penelitian kepustakaan (library research) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Penelittian ini adalah kajian literatur (literature research) yaitu penelittian yang membahas atau mengupas dengan kritis tentang pengetahuan, ide atau gagasan, atau pun penemuan- penemuan yang ada didalam suatu literatur dengan orientasi akademis dan menyusun rumusan sebagai kontribusi teoritik dan metodologisnya untuk topik tertentu.⁷

² Sayid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, tt), th.

³ Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuha*, (Mesir: Baitu Halbi, 1969), hlm. 48.

⁴ Anwar Jundi, *At-Tarbiyah wa Bina’ul Ajjal fi Dhau’il Islam*, (Beirut: Darul Kitab, 1975), hlm. 160.

⁵ Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah*.

⁶ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),10

⁷ Nawawi, H. *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*

Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji pemikiran KH. Quraish Shihab dalam hubungannya dengan gagasan, ide, pengetahuan dan pemahaman konsep pendidikan bagi perempuan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran KH. Quraish Shihab secara kritis, evaluative, dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan untuk perempuan. Pendekatan filosofis adalah suatu prosedur analisis dengan pengkajian secara rasional melalui pemikiran yang mendalam dan terarah sampai pada hakikatnya, baik melalui kajian filsafat maupun analisa yang sistematis dengan memperhatikan kaidah-kaidah logika yang benar⁸

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut KH. Quraish Shihab seorang perempuan juga mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki dalam menuntut sebuah pengetahuan dan ini juga telah dibuktikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta dalam sejarah Nabi Muhammad saw, dimana pada masa Rasulullah saw itu banyak perawi hadits dari kalangan perempuan. Sejarah juga telah membuktikan jika banyak dari kalangan perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi rujukan oleh sekian banyak para tokoh laki-laki. Dengan merujuk pada ayat 2 Surat Al-Jumu'ah yang artinya "*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rosul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*". KH. Quraish Shihab mengemukakan pendapat, bahwa Rasulullah saw dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, dan Rasulullah saw mempunyai tugas yakni menyampaikan petunjuk-petunjuk pada orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Surat Al-Baqoroh ayat 2, mensucikan dan mengajarkan manusia. Mensucikan dalam artian mendidik, sedangkan mengajar dapat diartikan dengan mengisi benak anak-anak dengan segala pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹⁰ Tujuan yang bisa didapatkan dengan membaca, mensucikan, dan mengajarkan tersebut adalah bentuk pengabdian kepada Allah swt serta sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Selanjutnya, penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi baik itu dari kalangan laki-laki maupun kalangan perempuan serta dari kalangan kelompok sehingga mereka mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Allah swt serta khalifahNya. Melalui pendidikan, Al-Qur'an ingin mewujudkan manusia yang terbina seluruh potensi dari dirinya, fisik, akal, dan jiwanya sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya. Maka dari itu, Al-Qur'an tidak mendiskriminasi laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan.

⁸ Nawawi, H. Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial

⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya, QS. Al-Jumu'ah, 62:2 h. 932.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 172.

Bahwa sifat pendidikan perempuan menurut KH. Quraish Shihab harus bersifat “*Rabbani*”¹¹, ini berdasarkan pada ayat pertama dalam wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw yang berbunyi “*iqra*” yang artinya bacalah. Menurut penulis, objek kata *iqra*’ masih bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik yang menyakup ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Atas dasar inilah, Nabi Muhammad pernah berkata “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang labat*”¹²

Dari analisis tentang pendidikan perempuan, menurut KH. Quraish Shihab dapat diketahui, pertama, pendidikan dalam kalangan perempuan harus ditekankan pada prinsip saling berbagi dalam meningkatkan kualitas dirinya, bukan sebagai ajang kompetensi untuk menang atau kalah. Sehingga tidak lagi terjerumus pada adu domba oleh kaum patriarki, dan perempuan akan melihat laki-laki sebagai partnernya untuk mengeluarkan sebuah karya. Kedua, secara kontinu perempuan dapat melakukan pemberdayaan, baik dilakukan secara formal ataupun nonformal. Ketiga, dapat melakukan penguatan materi dengan memperdalam ilmu agama. Sebab ilmu agama bagi perempuan merupakan kebutuhan untuk lebih meningkatkan martabatnya sebagai manusia dan sebagai tuntunan hidup ke arah yang lebih mulia. Sehingga, perempuan akan menjadi pendidik yang sangat berkualitas, berilmu, terampil, dan beriman. Baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Keempat, sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang artinya “*Menuntut ilmu itu diwajibkan mulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia*”. Bahkan sangat mulia jika dimulai sejak dalam kandungan. KH. Quraish Shihab sangat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan, khususnya untuk kalangan perempuan. Selain membahas tentang tujuan pendidikan dan metode pendidikan, juga membahas tentang sifat pendidikan. Keempat aspek tersebut masalah yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada kalangan perempuan. Maka dari itu, KH. Quraish Shihab memberi garis besar pada pendidikan perempuan, yaitu: 1. Kesetaraan, 2. Kebebasan, 3. Demokrasi, 4. Keadilan.

Menurut penulis, dalam rumusan diatas sudah sangat jelas apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh KH. Quraish Shihab, yakni terbentuknya manusia Indonesia yang 1. Tinggi taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Cerdas dan terampil, 3. Berbudi pekerti luhur dan berkepribadian, 4. Memiliki semangat kebangsaan. Semuanya bertujuan untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Menurut penulis, kontribusi dari pemikiran KH. Quraish Shihab lebih ditekankan pada komponen pendidik, materi, dan kegiatan belajar mengajar. Sebab, komponen ini yang dirasa memiliki peran urgen dalam pendidikan. Pertama, peran perempuan sebagai seorang pendidik yang selalu bersinggungan dengan anak untuk

¹¹ Abuddin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan, h. 372.

¹² M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur’an, h. 178.

membentuk jiwa anak menjadi anak yang sholih, cerdas, berani, dan sehat. Kedua, materi atau bahan ajar dalam pendidikan harus bisa mencerminkan pemahaman dan keadilan, yakni tidak adanya bentuk tulisan atau pemahaman yang salah dan diskriminatif terhadap salah satu dari perempuan dan laki-laki. Ketiga, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang selalu dan sering dilakukan dan melibatkan guru serta siswa, serta perangkat pembelajaran yang lainnya. Seperti: metode atau media dan sarana prasarana.

Berdasarkan dari pemikiran KH. Quraish Shihab yang telah dijelaskan diatas, maka harapan bagi pendidikan nasional terutama pendidikan islam menurut penulis adalah:

- a. Bahwa pendidikan masa depan harus tetap mengacu pada prinsip demokratis dengan memberlakukan dengan beragam metode untuk dapat menggali beragam kemampuan siswa. Supaya dapat berperan aktif dalam pengembangan dirinya dengan mengakui perbedaan intelektual, kecepatan belajar, sifat, sikap, dan minatnya, serta tidak bersifat diskriminatif.
- b. Pendidikan di masa depan harus lebih inklusif dengan memberikan kuota yang sama bagi perempuan dalam seluruh sektor pendidikan.
- c. Pendidikan di masa depan harus lebih mampu menanamkan nilai-nilai luhur agama, dengan memberikan pemahaman yang universal dan benar terhadap teks atau materi agama, sehingga tujuan pendidikan baik tujuan duniawi ataupun ukhrawi bisa tercapai.

Dengan demikian menurut penulis, tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran KH. Quraish Shihab adalah tujuan yang bersifat universal yang berlaku untuk semua bangsa dan ummat di dunia, tanpa membeda-bedakan ras, suku, dan gender. Masalah ini sangat sejalan dengan misi diturunkannya Al-Qur'an yang bertujuan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam semesta beserta isinya. Melalui pendidikan, Al-Qur'an menginginkan terwujudnya manusia yang terbina segala potensi dari dirinya, fisik, jiwa, serta akalnyanya. Sehingga membentuk manusia yang seutuhnya yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Manusia yang demikian itulah yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini dalam rangka pengabdian kepada Allah swt.

Meski paradigma pemikiran sebenarnya dibagi enam, yang paling besar kontribusinya adalah tiga paradigma pemikiran yaitu: Konservatif, liberal, dan radikal atau kritis. Pertama, pendidikan perempuan menurut perspektif konservatif, berangkat dari asumsi bahwa ketidaksederajatan antara anggota masyarakat, antara anak, dan orang dewasa, antara laki-laki dan perempuan, merupakan hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil dihindari serta sudah menjadi takdir Allah swt. Kedua, pendidikan perspektif liberal. Dari keyakinan kaum liberal bahwa permasalahan yang ada di masyarakat tentang pendidikan itu semua tidak ada kaitannya dengan politik, ekonomi, dan hak asasi manusia yang harus dihormati oleh

masyarakat¹³. Ketiga, pendidikan perspektif radikal atau kritis. Bagi aliran ini, pendidikan merupakan suatu arena perjuangan untuk pembebasan dari segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar tercipta wujud sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif, ketidakadilan, melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem relasi sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin bersikap netral. Visi pendidikan adalah melakukan kritikan terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil, kaum perempuan, anak-anak, ataupun mereka yang tertindas, didiskriminasi untuk menciptakan sistem relasi sosial baru dan lebih adil. Dalam perspektif radikal atau keras, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi serta menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial.

Dengan membaca peta paradigma dan pemikiran aliran-aliran tersebut, penulis mudah meletakkan KH. Quraish Shihab sebagai pemikir pendidikan yang sangat kritis. Melihat tema pendidikannya seperti pendidikan bagi perempuan ataupun pendidikan untuk kebebasan dan keadilan, memudahkan memosisikan paradigma dan pemikiran KH. Quraish Shihab, karena sesungguhnya ketidakadilan sosial, eksploitasi kelas, dan diskriminasi gender adalah lebih merupakan kepedulian dari kaum pendidik radikal atau keras dibandingkan dengan perspektif konservatif serta liberal.

4. Kesimpulan:

Setelah melakukan studi kritis terhadap pemikiran KH. Quraish Shihab yang berkaitan dengan pendidikan perempuan baik tentang tujuan, metode, materi, serta aplikasinya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan perempuan menurut KH. Quraish Shihab dapat diketahui, pertama, bahwa pendidikan perempuan harus lebih ditekankan pada prinsip saling berbagi dalam meningkatkan kualitas bukan kompetensi antara menang dan kalah. Kedua, kontinu untuk melakukan pemberdayaan, baik dilakukan secara formal maupun nonformal. Ketiga, melakukan penguatan dengan memperdalam materi agama. Keempat, dimulai sejak dini tidak lagi ditunda. Orientasi pendidikan perempuan menurut KH. Quraish Shihab adalah orientasi pada unsur material dan immaterial. Peta paradigma serta pemikiran KH. Quraish Shihab merupakan kritik terhadap paradigma konservatif dan liberal.

Daftar Pustaka

- Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004). h. 24.
- Sayid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, tt)
- Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuba*, (Mesir: Baitu Halbi, 1969), hlm. 48.

¹³ Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, h. 12.

- Anwar Jundi, *At-Tarbiyah wa Bina'ul Ajyal fi Dhau'il Islam*, (Beirut: Darul Kitab, 1975), hlm. 160.
- Fithriani Gade, Ibu Sebagai Madrasah.
- Al-Qur'an dan terjemahnya*, QS. Al-Jumu'ah, 62:2 h. 932.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 172.
- Abuddin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan, h. 372.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 178.
- Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, h. 12.
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharsimi Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta